

## Teori Kebenaran Perspektif Islam dan Barat (*Studi Literatur*)

Nurjana<sup>1</sup>, Abdul Nasir<sup>2</sup>, Khaf Shah<sup>3</sup>, Karoma<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Raden Fatah Palembang

Email: [nurnurjanahh23@gmail.com](mailto:nurnurjanahh23@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulnasirspd@gmail.com](mailto:abdulnasirspd@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[khafshah01@gmail.com](mailto:khafshah01@gmail.com)<sup>3</sup>, [karoma\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:karoma_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Standar kebenaran secara historis menjadi fokus diskusi dan perselisihan penting dalam keberadaan manusia. Agama dan filsafat, dua kekuatan besar yang membentuk dunia, masing-masing menyediakan struktur epistemologis yang unik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti esensi kebenaran. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian perpustakaan. Dimana penulis memberikan pengamatan terhadap berbagai karya sastra, seperti buku, jurnal, terbitan berkala, dan lain sebagainya, yang relevan dengan permasalahan yang dikemukakan dalam esai ini. Tujuan dari penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber perpustakaan. Konsep kebenaran Barat, yang mendasarkan dirinya terutama pada kemampuan akal dan indra, dan yang menekankan penyelidikan filosofis sebagai alat untuk menentukan kebenaran, jelas berbeda dengan konsepsi Timur tentang kebenaran dalam hal kriteria. Tentu saja hal ini tidak sama dengan konsep kebenaran yang dianut Islam yang sejalan dengan ajaran tauhid. Secara ontologis, pengetahuan yang didapat manusia dari melihat Tuhan dan alam bersifat relatif, karena satu-satunya kebenaran mutlak adalah pengetahuan yang berasal dari Tuhan. Tergantung pada metode yang digunakan untuk mendapatkannya, kebenaran ilmiah juga melibatkan elemen penting dari tanggung jawab dan verifikasi selain standar fundamental yang telah ditetapkan. Kebenaran ilmiah yang positif adalah kebenaran yang dapat diperiksa oleh siapa saja dengan menggunakan teknik tertentu dengan temuan yang sama atau serupa karena didasarkan pada fakta empiris..

**Kata kunci:** *Kriteria Kebenara, Islam, Barat*

### Abstract

The criterion of truth is something that has always been the subject of fundamental discussion and debate in human life. Philosophy and religion as two major forces that have colored the world have offered different epistemological constructs in answering the problems faced by humans in their lives, including in answering the nature of truth itself. This paper uses library research methodology or better known as library research. Where the author observes various literatures that are in accordance with the themes raised in this paper, be it in the form of books, journals, magazines and so on. In terms of truth standards, there is a significant distinction between the Western idea of truth, which is based only on the power of the senses and ratios and is stressed through philosophical discussion as a tool for assessing truth. Of course, this is not the same as the concept of truth in Islam, which is in accordance with the principle of tawhid; ontologically, the truth attained by humans in looking at God and nature is relative, because the absolute is God's truth. With regard to scientific truth, it has an advanced nature from the basic nature of the previous one, it has elements of accountability and relevant evidence according to the approach taken to achieve it. Positive scientific truth is truth that is based on empirical facts and allows anyone to test it using certain methods with the same or similar results.

**Keywords :** *Criteria of Truth, Islam, West*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki akal, yang memungkinkannya berpikir tentang segala sesuatu, di mana pun, kapan pun, baik berupa jagat raya sebagai makrokosmos maupun manusia sendiri sebagai mikrokosmos, termasuk Tuhan yang menciptakannya. Akhirnya, karena banyaknya tantangan dan permasalahan dalam hidup, maka perlu bagi manusia untuk berpikir, menganalisis, berdiskusi, mengkaji, dan menemukan jawaban atas berbagai permasalahan terkini, yang disebut dengan filsafat.

Kebenaran adalah keinginan semua orang di dunia ini. Jika seluruh atau beberapa agama salah, kita tidak harus menerimanya. Mempertahankan keyakinan yang salah, meski bermanfaat bagi masyarakat, merupakan sikap yang kontradiktif. Jika suatu agama salah, maka agama itu buruk; jika Tuhan tidak ada, berdoa hanya membuang-buang waktu. Selain itu, jika kehidupan setelah kematian tidak ada, kita harus mengetahuinya sesegera mungkin, dengan menggunakan bukti nyata. (Susanto 2021)

Standar kebenaran merupakan suatu hal yang selalu menjadi bahan perbincangan dan perdebatan dalam kehidupan manusia. Sebagai dua pengaruh besar yang mewarnai dunia, filsafat dan agama telah menghadirkan berbagai struktur epistemologis dalam menjawab kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia dalam hidupnya, termasuk hakikat kebenaran itu sendiri. (Atabik 2014)

Kebenaran dan pengetahuan sering kali dihubungkan. Karena pengetahuan merupakan hasil usaha manusia untuk mempelajari sesuatu, maka pengetahuan dapat diartikan secara sempit sebagai penilaian yang benar dan pasti. John Dewey dan para pragmatis lainnya tidak membedakan antara pengetahuan dan kebenaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Dimana penulis berbagi observasi terhadap beragam publikasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang disebutkan dalam artikel ini, seperti buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh beragam data dan informasi dari berbagai macam objek yang ada di perpustakaan. (Roosinda et al. 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi (linguistik) ungkapan "benar" mempunyai arti: 1) adil, tidak salah, dan lurus. Misalnya, "Perhitungannya benar". 2) Tulus dan khusyuk. Perhatikan kalimat "berita itu benar". 3) Peristiwa serupa juga terjadi. Mohon diperhatikan kalimat "Memang benar dia tidak bersalah, tapi dia terlibat dalam perbuatan ini." 4) Sangat. Contoh yang bagus adalah "Mangga ini enak." Ide tentang kebenaran dapat dilihat melalui berbagai konsepsi epistemologis tentang kebenaran. Pencarian kebenaran ilmiah menuntut keterbukaan, kerendahan hati, dan kesiapan untuk melakukan diskusi ilmiah yang bijaksana dan gigih. (Akromullah 2018)

Berdasarkan kriterianya, kebenaran digolongkan menjadi empat kategori: 1) epistemologi, yaitu berkaitan dengan mengetahui; dan 2) ontologi, yaitu berkaitan dengan segala sesuatu yang telah ada atau telah dipertahankan. 3) Semantik, khususnya kebenaran bahasa dan tuturan/etika. 4) Agama, atau ilmu yang termasuk dalam semua tradisi agama. (Sobur 2015)

Hati nurani, khususnya, bertanggung jawab untuk menangkap tingkat tertinggi kesadaran manusia. Hal ini bukan hanya karena kebenaran berasal dari Tuhan dan diberikan melalui benang-Nya, namun juga karena kebenaran agama ditambahkan ke dalam standar kebenaran dalam cara berpikir umat Islam.

Teorinya tentang kebenaran dan pengetahuan selalu paralel dan berhubungan. Karena proses yang digunakan individu untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, karena informasi dipersepsikan tidak secara utuh melainkan hanya dari ciri-ciri atau bagian-bagian tertentu, maka setiap teori kebenaran yang akan dianalisis lebih berfokus pada komponen-komponen atau pandangan-pandangan yang salah. Demikian pula, kebenaran hanya dapat dicapai melalui pemahaman terhadap pengetahuan yang tidak dapat dipahami. Contoh-

contoh teoretis ini, yang tampaknya menekankan satu fase dalam pencarian pengetahuan oleh manusia, menunjukkan kenyataan. (Wahana 2016)

Pertimbangkan teori kebenaran dari dua sudut pandang yang banyak digunakan untuk menyoroti teori sebagai ukuran realitas: teori kebenaran berdasarkan Barat dan teori kebenaran berdasarkan Islam.

### **Teori Islam**

Keberanan sejati mungkin sulit untuk didefinisikan. Keberanan sering kali dipahami secara berbeda oleh para ilmuwan. Berikut penjelasan Islam tentang prinsip-prinsip keberanan yang akan membantu kita dalam memahami dan meningkatkan pemahaman kita tentang keberanan: (Tamrin 2019)

#### 1. Agama sebagai Teori Keberanan

Menurut pemikiran ini, keberanan diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari Allah subhanu wata'ala. Hal ini diturunkan kepada rasulnya, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Hal ini dikumpulkan ke dalam Alquran dan Hadits sebagai pedoman keberadaan manusia.

#### 2. Teori *Al'Aql* (Nalar)

Berdasarkan sudut pandang ini, Islam mendorong kita untuk menerapkan logika dan kecerdasan dalam mencari keberanan guna memperoleh keberanan ilmiah.

#### 3. Teori *Al-Haqq*

Manusia diajar dalam paham ini bahwa keberanan hanya milik Allah dan tidak ada keberanan lain selain Dia. Jadi sumber segala keberanan adalah Allah, dan kita bisa menangkapnya melalui isi Al-Quran beserta firmanNya. Tanggung jawab manusia adalah menyelidiki isi keberanan agar bermanfaat dalam kehidupannya. Manusia telah dikaruniai pragmatisme dengan diberikannya Al-Quran sebagai pedoman hidup; yang harus mereka lakukan hanyalah mempelajari isi keberanan yang terkandung di dalamnya tanpa harus mempertanyakan keberanan-Nya.

#### 4. Teori *Shiddiq*

Menurut pandangan ini, jika seseorang mempercayai keberanan pada orang lain, maka orang tersebut harus mempunyai kredibilitas yang cukup dan rekam jejak yang berkarakter baik. Sebab, Islam mendefinisikan keberanan menurut standar tertentu.

#### 5. Teori *Bayani*

Jika pengetahuan bergantung pada teks, maka hanya dapat diperoleh dengan akal budi dalam Bayani. Dari sudut pandang agama, pendekatan bayani menitikberatkan pada komponen eksoterik (syariah).

#### 6. Teori *Irfani*

Ilmu dan keberanan menurut pandangan ini adalah ilmu yang dihasilkan dari Rabb serta kesucian dan kejujuran seseorang dalam mencari keberanan.

#### 7. Teori *Burhani*

Burhani menggunakan argumen logis untuk menggambarkan keyakinannya pada kekuatan penalaran. Argumen-argumen keagamaan hanya dapat diterima jika argumen-argumen tersebut konsisten dengan prinsip-prinsip logis yang mendasarinya.

#### 8. Teori *Tajribi*

Tajribi adalah teknik pengumpulan informasi tentang keberanan berdasarkan realitas terkini dalam teologi Islam, proses memperoleh pengetahuan melalui observasi atau eksperimen, dan validitasnya melalui korespondensi.

### **Teori Barat**

Pertama, kerangka logis yang teratur dengan argumen kuat yang sesuai dengan pengetahuan masa lalu digunakan dalam pendekatan Barat dalam mengumpulkan dan menganalisis keberanan. Kedua, mendeskripsikan kerangka hipotesis yang dihasilkan. Terakhir, uji hipotesis untuk memverifikasi apakah pernyataan tersebut benar. Kembangkan metode mendasar untuk mengilustrasikan dan mengevaluasi hubungan antara subjek dan objek melalui pengalaman. Pengalaman, objek, dan kesimpulan selanjutnya menghasilkan keberanan melalui proses induktif. Ilmuwan Barat mengkategorikan keberanan hipotesis ke dalam berbagai kategori, antara lain sebagai berikut: (Rokhmah 2021)

### 1. Teori Kebenaran Korespondensi

Ini adalah salah satu konsepsi kebenaran konvensional, atau hipotesis paling awal. Aristoteles memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan gagasan ini. Menurut Aristoteles, adalah keliru jika menyatakan segala sesuatu tidak ada atau memang ada. Memang benar bahwa tidak ada yang ada sebagai tidak ada dan segala sesuatu ada sebagaimana adanya. Dengan demikian, Aristoteles mengembangkan teori kebenaran korespondensi, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah hubungan antara kata-kata dan kenyataan.

### 2. Teori Kebenaran Koherensi

Menurut teori koherensi ini, suatu pernyataan harus koheren atau konsisten dengan pernyataan asli lainnya agar dapat dikatakan benar. Dengan demikian, penilaian didasarkan pada gagasan bahwa segala sesuatu terhubung dan menjelaskan segala sesuatu yang lain, menurut teori ini. Akibatnya, rumusan kebenaran adalah koherensi sistematis (kebenaran saling berhubungan secara sistematis) dan kebenaran adalah konsistensi (kebenaran stabil dan sinkron).

### 3. Teori Kebenaran Pragmatis

Ide ini diciptakan dan diterima oleh para filsuf pragmatis Amerika seperti Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey. Para pragmatis menganggap kegunaan dan kebenaran itu identik. Hasilnya, ide yang berharga adalah gagasan, klaim, atau hipotesis yang asli. Gagasan yang ideal adalah gagasan yang mempunyai potensi paling besar untuk memungkinkan landasannya menyelesaikan tugas dengan tingkat keberhasilan dan efisiensi tertinggi.

### 4. Teori Kebenaran Sintaksis

Pendukung teori kebenaran sintaksis, yang didasarkan pada konsistensi sintaksis gramatikal kalimat atau tata bahasa. Akibatnya, jika suatu pernyataan mengikuti sintaksis standar, maka ia mempunyai nilai yang benar. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan tidak memenuhi syarat-syarat atau tidak mengikuti syarat-syarat, maka pernyataan itu tidak ada artinya. Ide ini dikemukakan oleh para filsuf analisis bahasa, khususnya mereka yang menggunakan tata bahasa yang ketat. Dalam pengertian semantik, kebenaran adalah realitas yang hadir dan hakiki dalam percakapan dan bahasa.

### 5. Teori Kebenaran Semantis

Teori kebenaran semantik mendasari filsafat analitis bahasa, yang berkembang setelah filsafat Bertrand Russell sebagai pionir filsafat analisis bahasa. Pernyataan berikut ini, yang berkaitan dengan pandangan Aristoteles dan menjadi akar teori kebenaran semantik, sebenarnya menjadi acuan pendapat Aristoteles: Sesuatu ada karena ada dan sesuatu tidak ada karena tidak ada. Dalam pendekatan ini, hipotesis kebenaran semantik menegaskan bahwa jika suatu sugesti signifikan, maka sugesti tersebut mempunyai nilai realitas. Menggunakan referensi atau kenyataan untuk menentukan makna sebenarnya.

### 6. Teori Kebenaran Performatif

Menurut pandangan ini, kebenaran datang dari seseorang yang mempunyai kekuasaan atau kebijakan. Setiap orang mempunyai sudut pandang berbeda mengenai apa yang pantas. Paradigma kebenaran akan sangat berubah dari satu teori ke teori berikutnya karena bergantung pada objek kebenaran itu sendiri. Selain kriteria dasar yang disebutkan di atas, kebenaran ilmiah juga mencakup komponen akuntabilitas dan pembuktian yang signifikan tergantung pada teknik yang digunakan untuk memperolehnya. Kebenaran ilmiah positif adalah kebenaran yang didasarkan pada fakta empiris dan dapat diuji oleh siapa saja dengan menggunakan prosedur yang sama atau sebanding dengan hasil yang sama atau serupa. Dengan demikian, berbagai ciri kebenaran ilmiah dapat diuraikan sebagai berikut: (Soleh 2017)

#### a. Rasional

Bahwa, meskipun kurangnya bukti ilmiah, akal adalah fondasi kepastian dan kebenaran dalam mengetahui. Tokoh-tokohnya adalah Rene Descartes (1596-1655), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Leibniz (1646-1716). Menurut etimologi, rasionalisme berasal dari istilah bahasa Inggris rasionalisme. Sumber istilahnya adalah

kata Latin *rasio*, yang berarti "akal". Berfokus pada akal (*rasio*) sebagai sumber informasi utama, lebih unggul dari yang lain dan tidak bergantung pada persepsi indra. Semua informasi logis hanyalah informasi yang diterima dengan alasan. Pengalaman hanya memperkuat pemahaman berbasis nalar. Kecerdasan tidak memerlukan pengalaman. Kebenaran dapat diperoleh melalui intelek, lebih tepatnya melalui seperangkat prinsip fundamental.

Ibnu Hazm juga menekankan perlunya pengetahuan rasional dalam proses pembelajaran. Akibatnya, logika dianggap sebagai salah satu pengetahuan rasional yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm. Ia menekankan pentingnya logika dalam kemajuan ilmu pengetahuan, pengembangan argumen persuasif, dan penilaian tingkat pemahaman seseorang. Ibnu Hazm mendefinisikan logika sebagai teknik untuk mendeteksi kepastian, meningkatkan pemahaman, dan menaklukkan ketidaktahuan. Dengan cara inilah penalaran menjadi alat untuk menentukan mana yang baik dan mana yang salah. Oleh karena itu, Ibnu Hazm menekankan pentingnya argumentasi yang dapat diterima.

b. Empiris

Empirisme berasal dari istilah Yunani *empiris*, yang berarti "eksperimen atau pengalaman". Empirisme, berbeda dengan rasionalisme, berpendapat bahwa pengalaman memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pengetahuan daripada akal. Bapak Empirisme, John Locke adalah seorang empiris yang percaya bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh dari segala sesuatu yang dapat dialami atau dirasakan. Ia menggantikan teori logika Descartes dengan generalisasi berdasarkan pengalaman atau induksi. Pengetahuan sejati harus diperoleh melalui interaksi sensorik dengan fakta. Dengan kata lain, penelitian empiris sangat penting untuk pemahaman kita.

c. Pragmatis

Pragmatisme lebih mementingkan bagaimana pengetahuan dapat digunakan dan bukan pada substansi pengetahuan. Penting untuk mengevaluasi kekuatan pengetahuan sebagai senjata untuk bertindak. Menurut Charles S. Peirce, yang penting adalah bagaimana konsep atau pengetahuan tersebut akan mempengaruhi rencana tersebut. Menurut William James, dampak praktis dari suatu pernyataan menunjukkan tingkat kebenarannya. Pemahaman bisa menjadi benar hanya jika itu benar, namun pemahaman tidak pernah benar. Sejauh mana orang merasa puas baik secara pribadi maupun mental merupakan ukuran kebenaran.

## SIMPULAN

Mengenai kriteria kebenaran, terdapat perbedaan yang jelas antara konsep kebenaran di Barat yang hanya bertumpu pada kekuatan indra dan akal, dengan konsep kebenaran di Barat yang menekankan spekulasi filosofis sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Tentu saja hal ini berbeda dengan konsep kebenaran Islam yang sejalan dengan prinsip tauhid. Kebenaran yang ditemukan manusia dengan mempertimbangkan Tuhan dan alam bersifat relatif secara ontologis karena yang mutlak adalah kebenaran Tuhan.

Selain ciri-ciri mendasar yang disebutkan di atas, kebenaran ilmiah juga memiliki komponen tanggung jawab dan pembuktian yang berkaitan dengan metode yang digunakan untuk mencapainya. Kebenaran ilmiah positif adalah pernyataan yang dapat diuji oleh siapa saja dengan menggunakan teknik tertentu dengan temuan yang sama atau sebanding karena didukung oleh bukti empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akromullah, Hamdan. 2018. "Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis Dalam Memahami Kebenaran Ilmiah Dan Aktualisasinya Dalam Bidang Praksis)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21(1):234–49.
- Atabik, Ahmad. 2014. "Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu: Sebuah kerangka untuk

- memahami konstruksi pengetahuan agama.” *Fikrah* 2(2). doi: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.565>.
- Rokhmah, Dewi. 2021. “Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7(2):172–86.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A. A. Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, dan Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sobur, H. A. Kadir. 2015. “LOGIKA PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN.” *Jurnal TAJDID* 14(2):387–414.
- Soleh, Achamd Khudori. 2017. *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2021. *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Tamrin, Abu. 2019. “Relasi Ilmu, Filsafat Dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6(1):71–96.
- Wahana, Paulus. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.